
**PERAN-PERAN DOMESTIK DAN PENGASUHAN ANAK DI
AKAR RUMPUT**

(Potret Feminis Laki-laki di Lima Kota/Kabupaten)

Yulianti Muthmainnah

Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta

ymuthmainnah@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini menggunakan teknik-teknik antropologis, untuk memotret dinamika laki-laki yang menerapkan kesetaraan, keadilan gender di ranah keluarga. Mereka, disertai maupun tanpa kesadaran feminisme, menolak genderisasi pembagian kerja seperti pengasuhan anak, mendukung karir istri, mendengarkan suara perempuan, terlibat dalam diskusi kesehatan reproduksi. Penelitian dilakukan tahun 2016 dengan observasi langsung dan wawancara pada suami. Tahun 2020 penelitian dikembangkan, wawancara dengan istri, untuk mengetahui apakah para suami tetap melakukan peran-peran domestik dan pengasuhan setelah empat tahun. Metode penelitian yakni wawancara, observasi, dan kajian pustaka. Tujuan penelitian untuk membuktikan bahwa nilai-nilai gender dan kriteria feminisme bisa diaplikasikan di akar rumput, bahkan oleh siapapun yang tidak belajar feminis di lima kota/kabupaten. Hasilnya, walaupun para narasumber tidak mengetahui feminis laki-laki dan sebagai besar tidak merasa sebagai feminis, tetapi memenuhi indikator seorang feminis dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, isu feminis sudah diterima di akar rumput, sekalipun masih memiliki tantangan tersendiri.

Abstract: The research uses anthropological techniques to capture the new dynamics of men who apply the spirit of gender equality and justice in the family realm. They, whether accompanied or without awareness of feminism, reject the genderization division of labor such as child rearing, supporting wife's career, listening to women's voices, engaging in reproductive health discussions. The research was conducted in 2016 with direct observation and interviews with husbands. In 2020 a research was developed, interviews with wives, to find out whether husbands continued to perform domestic and nurturing roles after four years. The research methods are interviews, observation, and literature review. The aim of the research is to prove that gender values and feminist criteria can be applied at the grassroots, even by anyone who has not studied feminism in five cities/districts. As a result, although the interviewees did not know about male feminists and most of them did not feel like feminists, they fulfilled the indicators of a feminist and applied them in their daily lives. This means that feminist issues have been accepted at the grassroots, although they still have their own challenges.

Keywords: Feminists, Male Feminists, Women's Voices, and Domestic Work

PENGANTAR

Pasca reformasi, gerakan perempuan dan dukungan terhadap gerakan itu bergerak maju dan membuahkan hasil yang signifikan seperti kuota keterwakilan perempuan, pengakuan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) bukan persoalan pribadi tetapi kriminal, pemenuhan rehabilitasi korban trafiking, kebolehan aborsi bagi korban perkosaan, dan jaminan perlindungan bagi saksi dan korban. Hal-hal tersebut telah tercantum dalam berbagai undang-undang dan berlaku secara nasional. Walaupun dalam implementasinya masih memiliki hambatan. Selain itu, dukungan untuk menafsir ulang peran dan tanggung jawab suami isteri dalam perspektif agama, mayoritas datang dari para ulama, utamanya ulama yang berjenis kelamin laki-laki. Gerakan ini, secara langsung ataupun tidak telah menumbuhkan sikap baru bahwa laki-laki penting mengambil peran dalam rumah tangga, pengasuhan anak dan pekerjaan domestik lainnya.

Gerakan Aliansi Laki-laki Baru (GALB) tumbuh dari gerakan feminisme. Bertujuan melakukan upaya yang lebih konkret dan terorganisir dalam proses pencapaian kesetaraan dan keadilan gender serta penghapusan kekerasan terhadap perempuan juga menghasilkan dukungan bagi gerakan feminis itu sendiri.¹ Jika GALB lahir untuk menunjukkan laki-laki terlibat dalam isu perempuan, tahun 2017 lahir gerakan Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) yang membantah bahwa keulamaan harus laki-laki, lulusan pesantren, dan bisa membaca kitab kuning. Bagi KUPI, ulama perempuan adalah mereka, baik laki-laki atau perempuan, orang-orang yang berilmu mendalam, baik perempuan maupun laki-laki, yang memiliki rasa takut kepada Allah (berintegritas), berkepribadian mulia (*akblaq karimah*), menegakkan keadilan, dan memberikan kemaslahatan pada semesta (*rahmatan lil 'alamin*). Mereka itu disebut ulama perempuan, yakni orang-orang yang berjenis kelamin perempuan ataupun laki-laki, mempunyai kapasitas keulamaan, memiliki

¹ Lakilakibaru.or.id. (2010, 17 Mei). Tentang Kami. Akses dari <https://lakilakibaru.or.id/tentang-kami/>. Lihat juga Aliansi Laki-laki Baru (2020, 27 Februari). Akses dari <https://lakilakibaru.or.id/f-a-q/>.

perspektif keadilan dan kesetaraan gender dan telah mengamalkan perspektif tersebut, yang bekerja secara intelektual maupun praktikal, mengintegrasikan perspektif keadilan dan kesetaraan gender dengan sumber-sumber keislaman dalam merespons realitas kehidupan sebagai upaya penghapusan segala bentuk diskriminasi dan kekerasan berbasis gender dalam rangka mewujudkan cita-cita kemanusiaan yang adil dan beradab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.²

KUPI dan GALB sejatinya menunjukkan bahwa laki-laki bisa menjadi mitra baik perempuan untuk menghapuskan dikotomi domestik publik. Akan tetapi, pertanyaan apakah 'laki-laki' menjadi seorang feminis dan ulama perempuan masih menjadi perdebatan baik di kalangan aktivis maupun para sarjana. Bagi sebagian kalangan, feminisme tidak mengenal gender. Artinya, seorang laki-laki maupun perempuan sama-sama berpeluang bisa menjadi seorang feminis. Namun, bagi sebagian yang lain, seperti aliran feminisme radikal, berpendapat bahwa seorang laki-laki tidak dapat menjadi feminis.

Feminis Laki-laki

Mary Daly mengklaim laki-laki bisa mendukung feminis, tetapi mereka tidak akan bisa menjadi feminis karena tidak memiliki pengalaman perempuan. Pengalaman seperti menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui. Sebuah pengalaman yang menjadi perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan.³ Walaupun, perempuan juga berhak memilih untuk tidak hamil, melahirkan, atau menyusui (reproduksi) sebagaimana termuat dalam Konferensi Internasional tentang Pembangunan dan Kependudukan (ICPD), di Kairo (1994).⁴ Senada dengan Mary, Maggie Humm membatasi feminis hanya pada perempuan. Feminis, sebagaimana dikatakan Humm yakni

² Kongres Ulama Perempuan Indonesia, KUPI. (2018). Proses dan Hasil. Cirebon: Fahmina Institute.

³ Mary Daly. (1978). *Gyn/Ecology, The Metaethics of Radical Feminism*. Boston: Beacon Press.

⁴ International Conference on Population and Development. (1995). Akses dari https://www.un.org/development/desa/pd/sites/www.un.org.development.desa.pd/files/icpd_en.pdf.

kesadaran seorang perempuan tentang penindasan yang dialami perempuan dan pengakuan mengenai perbedaan dan komunalitas perempuan.⁵

Menganalisa apakah laki-laki bisa menjadi feminis, Yanti Muchtar membaginya melalui tiga kategori. Pertama, seseorang dapat dikatakan sebagai feminis jika ia mempertanyakan hubungan kekuasaan laki-laki dan perempuan. Kedua, seseorang dikategorikan sebagai feminis sepanjang pemikiran dan tindakannya termasuk dalam aliran feminis seperti feminisme liberal, feminisme sosialis, feminisme marxis, dan feminisme radikal. Ketiga, feminisme adalah sebuah gerakan yang didasarkan pada kesadaran tentang ketertindasan perempuan lalu ditindaklanjuti dengan aksi untuk mengatasi penindasan tersebut. Muchtar sependapat, laki-laki tidak memiliki pengalaman sebagaimana pengalaman perempuan, maka laki-laki tidak bisa menjadi seorang feminis. Paling jauh, dia hanya bisa menjadi pendukung atau pro gerakan feminis.⁶

Berbeda dengan pendapat di atas, Myra Diarsi memberikan penegasan bahwa menjadi feminis tidak terkait pada jenis kelamin tertentu.⁷ *Feminism has no gender*, begitu kelompok ini menyuarakan pandangannya. Jadi, sekalipun tidak memiliki rahim dan pengalaman reproduksi, namun jika orang tersebut memiliki kesadaran akan ketertindasan pada perempuan dan berjuang untuk itu, apapun profesi orang tersebut, maka bisa disebut feminis. Gadis Arivia juga membuka peluang munculnya laki-laki feminis dengan berbagai persyaratan seperti peduli, toleran, berbudaya, membebaskan, paham pembagian kerja domestik, peduli hak-hak reproduksi, aktivitas seksual yang setara, transparansi, dan anti poligami.⁸

⁵ Maggie Humm. *Ensiklopedia Feminisme*. Transl. Mundi Rahayu, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru dan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2007, Cet-2. Hal. 160-161.

⁶ Yanti Muchtar, 'Dapatkah Laki-laki Jadi Feminis?', dalam *Jurnal Perempuan; Pria Feminis, Why Not?*, XII, Jakarta: YJP, 1999. Hal 6-7.

⁷ Myra Diarsi. 'Feminis Laki-laki Punya Tugas Unik' dalam *Jurnal Perempuan; Pria Feminis, Why Not?*, Vol. XII, Jakarta: YJP, 1999. Hal 17-18.

⁸ Gadis Arivia. 2006. *Feminisme: Sebuah Kata Hati*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas. Hal. 467-471.

Tokoh yang setuju laki-laki bisa menjadi feminis dengan persyaratan, indikator tertentu	Tokoh yang tidak setuju laki-laki bisa menjadi feminis karena tidak mengalami pengalaman reproduksi khas perempuan
Myra Diarsi dan Gadis Arivia	Mary Daly, Maggie Humm, dan Yanti Muchtar

Pandangan-pandangan seperti ini, merupakan pandangan yang lebih rasional dan strategis. Perempuan maupun laki-laki bisa menjadi feminis, dengan indikator secara dasar mengetahui penindasan, diskriminasi, dan kekerasan yang dialami perempuan dan bersedia berjuang berkomitmen untuk menciptakan keadilan bagi perempuan. Dikatakan rasional, sebab, feminisme bukan soal pengetahuan saja, melainkan lebih dari itu juga menuntut hadirnya kesadaran dan aksi melakukan perubahan. Kesadaran serta melakukan perubahan itu harus dimulai dari diri sendiri, dalam lingkup yang paling dekat dengan dirinya, yakni keluarga.

Laki-laki bisa menjadi feminis, bila kita mengacu tujuan-tujuan yang ingin dicapai Komite CEDAW di PBB (*United Nations of Committee on the Elimination of Discrimination against Women*). Sebab, menurut Komite CEDAW PBB, keadilan gender dimulai dari relasi personal, suami istri, relasi dalam keluarga yang pada akhirnya bermuara pada negara. Pandangan laki-laki bisa menjadi feminis juga sangat strategis untuk meraih dukungan lebih banyak dari kaum laki-laki. Di tingkat akar rumput, mendorong lebih banyak lahirnya laki-laki feminis sangat dibutuhkan untuk memasyarakatkan dan mewujudkan keadilan gender.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini dibatasi isu-isu di tingkat keluarga. Ini dianggap penting karena marginalisasi, genderisasi pembagian kerja, diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan itu seringkali bermula dari keluarga. Mansour Faqih, mengingatkan meskipun marginalisasi dan diskriminasi terhadap perempuan terjadi dalam berbagai arena seperti ekonomi, politik dan sebagainya, namun diskriminasi perempuan mula-mula sudah terjadi sejak di dalam ranah keluarga. Faqih menyebut, dalam sejumlah

tradisi, perempuan juga tidak mendapatkan harta waris, tidak mengenyam pendidikan tinggi.⁹

Memaknai Keluarga dan Otonomi Tubuh Perempuan

Keluarga, sebagaimana dikatakan oleh Jennifer Mather Saul adalah tempat dimana dikotomi antara apa yang disebut ruang privat dan ruang publik terjadi dan dilanggengkan dengan berbagai dalih agama, nilai-nilai tradisi, budaya dan sebagainya. Pada saat yang sama, dari keluarga itulah nantinya akan membentuk tatanan diluarnya seperti membentuk kehidupan politik, dalam bidang pendidikan dan sebagainya. Karenanya, secara politis, keluarga harus menjadi tempat perhatian yang sangat penting.¹⁰

Keluarga, sebagaimana dirumuskan Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (UUP), terbagi atas suami, istri, dan anak. Oleh negara, suami diberi tanggung jawab sebagai kepala keluarga dan istri ibu rumah tangga (Pasal 31 UUP). Tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga ini dilanjutkan dengan sejumlah kewajiban lainnya seperti patuh pada suami dan melayani suami. Pada titik inilah tubuh perempuan menjadi sasaran utama untuk menjalankan kepatuhan dan pelayanan tersebut.

Tubuh perempuan merupakan arena pertarungan politik yang tidak pernah usai dan selalu menarik untuk diributkan. Michel Foucault yang telah mengupas tentang nilai kuasa seseorang untuk menguasai orang lain atas tubuhnya. Foucault, dalam setiap masyarakat tubuh senantiasa menjadi objek kuasa. Tubuh dimanipulasi, dilatih, dikoreksi, menjadi patuh, bertanggung jawab, menjadi terampil, dan meningkat kekuatannya. Tubuh senantiasa menjadi 'kuasa' baik dalam artian 'anatomi metafisik' maupun dalam arti 'teknik politis' yang mau mengontrol, mengatur, dan mengoreksi segala aktivitas tubuh. Kuasa, dari masa yang satu ke masa yang lain, selalu

⁹ Mansour Faqih. 2001. *Analisi Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet ke-6. Hal.15

¹⁰Jennifer Saul Mather. 2003. *Feminism: Issues and Arguments*. New York: Oxford University Press. Hal. 15.

menyentuh tubuh, hanya cara, ukuran, dan sasaran kontrolnya saja yang senantiasa berubah-ubah.¹¹

Selain soal tubuh, posisi perempuan dalam budaya patriarki senantiasa berada di bawah kontrol laki-laki, terutama ini terjadi semisal saat seseorang memasuki sebuah perkawinan. Perempuan yang seharusnya mempunyai otonomi terhadap tubuhnya harus mengorbankan dirinya secara fisik dan psikologis untuk diserahkan kepada laki-laki.¹²

Tubuh perempuan inilah yang menjadi pusat perebutan kuasa; publik maupun domestik. Di tingkat publik, misalnya melalui berbagai kebijakan, seperti larangan keluar malam, hingga aturan berbusana. Laporan Komnas Perempuan, hingga tahun 2021, ada 62 kebijakan daerah yang memuat aturan busana dan mengadopsi interpretasi tunggal dari simbol agama mayoritas (tahun 2000 hingga 2015 aturan itu ada di 15 provinsi; 19 peraturan daerah dan 43 peraturan dan kebijakan kepala daerah di tingkat provinsi juga kota/kabupaten). Aturan berbusana misalnya perintah berjilbab di Padang (2021), Jawa Barat (2016), Banyuwangi (2017), Jakarta (2017), Riau (2018), dan Jogjakarta (2017, 2018, dan 2019) serta larangan berjilbab di Bali (2014) dan Manokwari tahun 2019.¹³

Media juga berkontribusi menciptakan perempuan yang cantik dengan standar putih, berambut panjang, dan tidak gemuk. Sedangkan pada tingkat domestik, tubuh perempuan dikontrol oleh pasangan mereka dengan cara pemakaian alat kontrasepsi, kehamilan yang terus terjadi untuk memiliki anak dengan jenis kelamin tertentu, melayani kebutuhan suami dan anak-anak hingga pembatasan atau bahkan larangan beraktifitas di luar rumah. Maka, jika hal itu tidak terpenuhi, tubuh perempuan akan mengalami penyiksaan dalam bentuk KDRT.

¹¹ Michael Foucault. 1997. *Disiplin Tubuh, Bengkel Individu Modern*. Saduran oleh Petrus Sunu Hardiyanta. Yogyakarta: LKiS. Hal. 75

¹² Eko Bambang Subiantoro. 2002. 'Perempuan dalam Perkawinan; Sebuah Pertaruhan Eksistensi Diri', dalam *Jurnal Perempuan; Memikirkan Perkawinan*, Vol. 22. Jakarta: YJP dan TFF. Hal. 17.

¹³ Sebagaimana liputan-liputan berita dan media yakni Kapisa, 2019; detikNews, 2014; Ombudsman, 2019; dan Baraas, 2014.

Karenanya para feminis mengatakan pusat ketertindasan perempuan berada pada tubuhnya. Sehingga arena perjuangannya juga harus dimulai dari hak atas tubuh; termasuk rahim dan vagina. Hak untuk menolak hubungan seksual pada pasangan, hak memilih dan memakai alat kontrasepsi, hak kapan dan seberapa sering akan hamil, hak untuk menikmati standar kehidupan rumah tangga yang sehat dan nyaman bebas dari kekerasan, serta hak untuk tetap bisa berkembang dan beraktivitas setelah perkawinan terjadi sebagaimana ICPD (1994).

PERTANYAAN DAN METODOLOGI PENELITIAN

Pertanyaan utama penelitian apakah narasumber terlibat dalam pengasuhan anak, mendiskusikan alat kontrasepsi yang digunakan, jumlah anak yang disepakati, dukungan karir istri, menghormati tubuh pasangannya, dan bersedia berbagi peran rumah tangga dengan pasangannya. Terkait dengan pertanyaan tersebut, apakah narasumber melakukan hal itu karena memahami feminisme, laki-laki feminis atau mengikuti GALB, atau karena alasan lainnya.

Dalam rumah tangga itulah arena perjuangan feminis yang sebenarnya. Karena orang bisa saja mendukung orang lain, tetapi akan enggan bila hal itu menimpa dirinya karena persoalan status quo laki-laki, apalagi di wilayah privat. Bila seorang laki-laki telah sadar dan melakukan aksi nyata dalam rumah tangga dan kehidupannya, maka mereka inilah layak disebut sebagai feminis.

Data penelitian ini berasal dari observasi dan wawancara. Wawancara mendalam dilakukan secara langsung, email, telephone, dan zoom. Observasi dilakukan dengan melihat, mengamati narasumber untuk beberapa waktu. Pada awalnya ada 15 orang kandidat narasumber. Namun, karena beberapa alasan, termasuk ketidaktersediaan mereka, maka narasumber ada 13 orang. Mereka, menurut analisa awal saya, telah melakukan kerja-kerja domestik dan mendukung karir isterinya.

Keuntungan dari penelitian ini pertama, untuk mengetahui laki-laki yang mendukung isu-isu perempuan, berbagi pekerjaan domestik sungguh memahami bahwa mereka adalah laki-laki feminis atau tidak. Kedua,

kemungkinan laki-laki feminis dapat diterapkan di akar rumput. Serta untuk mengetahui adakah dampak dari GALB.

Profil Narasumber dan Asal Wilayah

Narasumber terpilih dalam penelitian ini adalah laki-laki yang saya ketahui mewujudkan keadilan gender dalam keluarganya. Tetapi, belum diketahui apakah mereka melakukan itu karena paham feminis, GALB, atau faktor lainnya. Secara penampakan publik, mereka adalah laki-laki yang mengkomunikasikan masalah keluarga dengan istri, mendengarkan suara perempuan, mau berbagi pekerjaan domestik, dan pengasuhan anak.

Selain para narasumber yang dipilih karena kedekatan emosional, mereka juga mewakili daerah yang sesuai untuk mewakili implementasi isu feminis di akar rumput. Daerah terpilih yakni Jakarta, peyangga kota metropolitan Sawangan-Depok dan Tangerang Selatan, daerah berkembang Kemiling-Bandar Lampung dan Demak-Jawa Tengah, termasuk daerah desa yakni Gunung Pati-Semarang.

Dari 13 narasumber tersebut, terdapat tiga narasumber yang aktif dalam isu gerakan perempuan, sedangkan sembilan lainnya bukan berlatar belakang aktivis. 11 narasumber memiliki istri yang bekerja di publik dan dua tidak beraktifitas di publik. Dilihat dari segi pekerjaan, profesi narasumber beragam. Berprofesi sebagai dosen sekaligus penceramah agama, sebagai karyawan sebuah bank internasional, trainer sebuah perusahaan asuransi, kyai pesantren, tukang ojek, serta guru di sebuah madrasah tsanawiyah (setingkat SMP). Atas permintaan narasumber, ada yang namanya dituliskan detail, inisial, atau panggilan saja.

Narasumber terbagi lima kategori. Sebagai aktivis, aktivismenya melibatkan orang banyak dan apa yang diperjuangkan mereka berdampak luas pada orang lain, bukan hanya orang tertentu yang sedang dibantu. Dan bukan keterlibatan dalam organisasi terkait pekerjaan, tetapi melebihi hal itu. Pertama, suami dan istri sama-sama sebagai aktivis, ada satu orang narasumber yakni Winoto. Kedua, suami aktivis dan istri tidak. Ada dua yakni Firdaus dan MM.

Ketiga, istri aktivis dan suami memilih tidak sebagai aktivis, tetapi seorang peneliti, dengan satu orang narasumber yakni IMA. Keempat, dengan kategori suami dan istri sama-sama bukan aktivis. Ada tujuh orang yakni Hasan, Agus, Hendri, Tohir, Rizal, AF, dan MF. Kelima, suami istri sama-sama aktif di organisasi keagamaan yakni MDF dan IRN.

Winoto, Firdaus, dan MM telah menggeluti isu perempuan dan hak asasi manusia lainnya lebih dari 15 tahun. Winoto dan Firdaus aktif di Institut KAPAL Perempuan Jakarta, MM aktif di lembaga swadaya masyarakat yang bergelut pada isu perempuan, kesehatan reproduksi, agama dan pesantren di Jakarta. Ketiganya berdomisi di Jakarta. Winoto memiliki tiga orang anak (2 laki-laki dan 1 perempuan), menikah 27 tahun dan kini berusia 54 tahun. Firdaus berusia 49 tahun, menikah tahun 2001 (19 tahun) dengan dua orang anak perempuan. MM tahun ini genap 43 tahun. MM telah melalui 16 tahun masa perkawinan dan memiliki seorang anak perempuan yang masih balita.

IMA adalah seorang dosen, penulis, dan peneliti pada isu sosial, politik, dan keagamaan. IMA baru 13 tahun menikah, berdomisili di Depok, memiliki tiga orang anak (2 laki-laki dan 1 perempuan) dan berusia 37 tahun. IMA sejak mahasiswa sering menjuarai lomba dan aktif berorganisasi, tergambar dari deret piagam di ruang kerja di rumahnya. Beberapa kali ia mendapat amanah menduduki jajaran kepengurusan di tingkat pusat dalam sebuah organisasi keagamaan dan kemasyarakatan. Hasan, saat ini berusia 38 tahun dan menikah pada tahun 2008, pernah bekerja di perusahaan asuransi multinasional asal Prancis dan pernah mendapat penghargaan sebagai *The Best National Trainer Tahun 2013*. Berdomisili di Kemiling-Bandar Lampung dan memiliki tiga orang anak yakni perempuan dan dua laki-laki. Sejak 2018 memilih berwirausaha.

Agus, 39 tahun (tahun 2016), memiliki tiga orang anak (2 perempuan dan 1 laki-laki) dan merupakan karyawan bank swasta di Jakarta dengan jabatan *leader teams*. Hendri berprofesi sebagai tukang ojek, tinggal di Depok. Hendri kini berusia 35 tahun. Pada pernikahan pertama memiliki seorang putri berusia enam tahun lalu bercerai dan kini pada pernikahan kedua.

Adapun Tohir (42 tahun), sembilan tahun berumah tangga, berprofesi sebagai dosen. Pada tahun 2016, ia mendapat penghargaan *Gender Award Kategori Dosen*. Ia juga pernah menjadi peserta Madrasah Rahima tahun 2006, dan tinggal di Tangerang Selatan. Tohir memiliki dua orang anak perempuan, salah satunya berusia balita.

IRN, 42 tahun, selain berprofesi sebagai dosen di sebuah kampus di daerah Jakarta Selatan, ia juga memiliki keahlian sebagai penceramah/da'i. IRN berumah tangga selama 15 tahun dan memiliki empat orang anak (1 perempuan dan 3 laki-laki), tinggal di Tangerang Selatan. MDF juga berprofesi sebagai dosen dan penceramah. MDF memiliki dua orang anak, laki-laki dan perempuan. Anak pertama MDF dan IRN bersekolah di pondok pesantren. Usia pernikahannya 14 tahun.

Sedangkan MF, 41 tahun, juga telah menikah 15 tahun, seperti IRN. MF memiliki tiga orang anak, yakni laki-laki semua. MF saat ini bekerja sebagai PNS di sebuah lembaga *ad hoc* milik negara. Adapun Rizal dan AF sama-sama tinggal di Semarang. Rizal, 39 tahun, memiliki dua orang anak dengan masa perwakinan tujuh tahun. Sedangkan AF, 35 tahun, memiliki dua orang anak (1 perempuan dan 1 laki-laki) dan masa pernikahan menginjak tahun ke-10. Rizal dan AF adalah dua orang yang sama-sama mengajar agama. Bedanya Rizal guru madrasah tsanawiyah (SMP), AF guru di pondok pesantren.

TEMUAN PENTING

Sebelum menguraikan hasil penelitian, saya menaruh doa dan hormat pada Agus yang kini sudah berpulang ke Rahmatullah. Semoga almarhum damai dan tenang disisi-Nya, amin.

Berangkat dari informasi dan data tentang nara sumber di atas, penelitian ini menemukan delapan hal yang terjadi di tingkat akar rumput yang telah dan secara terus-menerus dilakukan oleh 13 narasumber. Kedelapan hal tersebut didapatkan saat penelitian tahun 2016 dan 2020. Beberapa nama seperti LDF (istri IRN), YMR (istri IMA), dan AM (istri MDF) adalah tiga narasumber yang secara khusus diwawancarai untuk mendapatkan gambaran

apakah perilaku tiga dari 10 narasumber masih sama setelah empat tahun berlalu.

Delapan indikator tersebut saya adopsi dari CEDAW, ICPD, dan pandangan para tokoh. Lalu saya ujicobakan pada para narasumber untuk menemukan apakah feminis laki-laki nyata di akar rumput. Kedelapan temuan tersebut yakni:

1. Menghormati Suara Perempuan

Dalam tradisi patriarkhi, suara perempuan cenderung hilang atau tidak ada. Sebelum menikah, suaranya dikalahkan oleh suara orang tuanya seperti jenjang pendidikan hingga pilihan jodoh, umumnya ditentukan ayah. Setelah menikahpun, suara perempuan kembali hilang karena didominasi suara suami, bahkan nama perempuan hilang dan berganti nama suami. Selanjutnya ketika punya anak, maka nama perempuan akan berganti menjadi nama anak. Secara tradisional, seringkali suara perempuan tidak dianggap dan karenanya tidak dilibatkan dalam proses-proses pengambilan keputusan meskipun keputusan tersebut berkaitan erat dengan nasib perempuan.

IMA, IRN, MDF, Winoto, Firdaus, dan Hasan adalah contoh narasumber yang benar-benar mendengarkan suara perempuan dan cenderung memberikan kemerdekaan pada istrinya untuk menjalani dan mengambil keputusan, termasuk keputusan yang berdampak pada keluarga. Istri IRN pernah menjabat ketua program studi di kampusnya dan kini sedang berupaya untuk merampungkan persiapan beasiswa S3 MORA di luar negeri. LDF masih teringat ketika IRN berkata: *'Ya bismillah, ibu harus S3 di luar negeri, ayah dukung, memang sudah waktunya. Kita semua nanti pindah, ikut ibu'*. Saat LDF meminta pendapat IRN apakah ia akan mendaftar beasiswa S3 atau tidak. Sekalipun sebagai guru, istri MDF merasa dihargai dan dibantu ketika mendiskusikan untuk bekerja sebagai guru di sekolah yang tak jauh dari rumah mereka. Winoto totalitas mendukung istrinya hingga meraih banyak penghargaan dan menjabat komisioner lembaga negara. Istri Firdaus dan Hasan juga terus berkembang. Sulit membayangkan, karir istri bisa

berkembang baik, bila suami tidak memberikan dukungan penuh. Dan hingga kini, rumah tangga mereka masih berjalan baik dan harmonis. Winoto bahkan memilih mengambil peran domestik lebih banyak. Firdaus, memberikan kebebasan pada istrinya untuk mengambil keputusan jabatan dan karirnya.

Istri IMA pernah menduduki posisi penting dalam lingkungan politik dan lembaga negara. Bila istrinya pulang latur malam, bukan hanya bersedia mendengarkan semua cerita dan pengalaman istrinya, tetapi ia juga menyiapkan nasi goreng buatannya dan memberikan saran-saran apa yang baiknya dilakukan sang istri untuk esok hari. Beberapa waktu cukup sering meninggalkan keluarga untuk tugas di luar negeri. IMA tidak berkeberatan ketika tahu istrinya dipinang sebuah lembaga untuk menduduki jabatan ketua. Katanya *'inilah momen berharga, ambil, dan jangan lepaskan. Ga usah khawatir sama aku dan anak-anak, kami bisa mengurusnya'*. Kini istrinya mendapatkan amanah sebagai ketua di berbagai tempat dalam waktu yang relative sama.

2. Keterlibatan dalam Pekerjaan Rumah Tangga

Winoto, Firdaus, IMA, IRN, MDF, dan MM menjadikan komunikasi dan diskusi dengan istri sebagai basis dalam mengatur kehidupan keluarga. Mereka semua istrinya juga bekerja, karena itu, siapa melakukan apa selalu didiskusikan bersama. Penelitian ini menunjukkan bahwa kesediaan untuk mendengarkan suara perempuan tumbuh sejak awal perkawinan dimulai namun, ada yang tumbuh melalui sejumlah proses.

IRN menjelaskan komunikasi dan diskusi dengan istri dibangun secara bertahap. Berbagi pekerjaan rumah tangga itu *by proses*, harus dimulai dan dinegosiasikan sejak awal pernikahan. Menurut LDF, pada awal pernikahan mereka, juga belum terlalu *aware* dengan pekerjaan rumah tangga. 'ayah belum *aware* kalo saya sibuk di dapur, nanti ya kalo sudah dipanggil ayah bantuin ibu dong, baru deh jalan' kata LDF mengenang kisah mereka sekitar tujuh tahun lalu. Apalagi antara IRN dan LDF punya standar kebersihan yang berbeda. IRN pada satu masa merasa menyerah mengerjakan pekerjaan rumah tangga, karena pada akhirnya pekerjaan itu harus diulangi lagi oleh istrinya karena

dinilai kurang bersih atau kurang rapih. Istrinya juga pernah marah karena menilai IRN tidak ambil bagian dalam urusan domestik. Pada akhirnya pasangan ini bernego. IRN menaikkan standar kebersihannya dan LDF menurunkan *grade* kebersihan itu. Winoto juga punya pengalaman yang sama tentang menaikkan dan menurunkan standar kebersihan dan kerapihan. Soal handuk dan kaos kaki, menjadi bahan diskusi pada awal pernikahan mereka.

By proses juga ada dari pernikahan IMA. Pada awal pernikahan IMA dan YMR, pasangan ini cukup unik mengkompromikan siapa yang melakukan tugas-tugas domestik. Apalagi dua tahun pernikahan mereka tidak mempunyai anak dan sama-sama aktif dan bekerja hingga tugas luar kota sehingga jarang bersama. Karena mencuci baju sudah dilakukan oleh orang lain atau pekerja rumah tangga (PRT), maka pada Sabtu dan Ahad terutama bila mereka sedang ada di rumah, maka waktu itulah yang digunakan mereka untuk mengocok undian. Siapa yang namanya keluar maka ia lah yang 'beruntung' untuk beres-beres rumah. Ini yang dilakukan istri IMA untuk memulai negosiasi dan berbagi pekerjaan, sehingga pada tahun ketiga pernikahan (tahun 2009) dan mereka memiliki anak, IMA sudah terlatih mengerjakan kerja-kerja domestik. Bahkan anak-anak IMA lebih menyukai makanan hasil masakan IMA ayahnya, daripada masakan ibunya, YMR. Yang unik, antara IRN, Winoto, dan IMA memiliki kemiripan dalam membangun komunikasi. IRN dan Winoto bernego soal standar kebersihan. Maka IMA memilih mengocok undian. Hal ini karena YMR merasa pekerjaan domestik yang dilakukan IMA sangat baik, kecuali dalam hal mencuci pakaian yang agak kurang bersih. Selebihnya, YMR mengapresiasi IMA.

Rata-rata antara jam 4.30 dan 5.00 pagi, IMA sudah bangun. Biasanya yang ia lakukan adalah memasak air panas untuk mandi anak-anak dan istrinya, lalu masak nasi dan sayur. IMA yang ketika berangkat kerja pada jam 06.30 biasanya meninggalkan rumah sudah tersedia makanan untuk keluarga. Kadangkala bila ia bangun lebih pagi yakni jam 4.00, maka ia sudah bisa mencuci baju dan mengepel lantai setelah itu mandi pagi. Pada jam 5.30, ia

membangunkan anak pertamanya untuk sekolah. Sehingga biasanya yang bertugas menjemur pakaian, memandikan anak kedua dan ketiga serta menyuapi mereka adalah istrinya. Dan ini paling rutin dilakukan tiga tahun terakhir ketika istri tidak bekerja di publik karena menyelesaikan sekolah S2 (2013–2015). Sebelumnya, sejak tahun 2009 ketika anak pertamanya lahir, IMA lah yang memandikan bayinya pagi dan sore. Sedangkan istrinya tidak berani dan merasa takut. Istrinya baru berani ketika bayi mereka berusia sekitar empat bulan.

Selain mereka, yang memulai pekerjaan rumah tangga dengan cara yang unik. Dalam penelitian ini, ada empat narasumber lainnya yang juga sudah terlibat dalam pekerjaan rumah tangga sejak awal pernikahan. Mereka adalah MM, Winoto, dan Hasan. Apa yang dilakukan IMA, sama dengan yang dilakukan Winoto. Winoto yang sejak mahasiswa sudah terbiasa masak dan mencuci baju merasa tidak memiliki kesulitan ketika harus berbagi pekerjaan sejak awal pernikahan. Terlibat dalam pengasuhan anak dan berbelanja sayur. Hasan dan MM juga terbiasa mengurus rumah, bersih-bersih, dan mencuci sejak masa-masa awal pernikahan.

Adapun Hendri dan Rizal yang lebih sedikit mengambil peran pekerjaan rumah tangga dan biasanya akan mengurus anak bila melihat istri mereka dalam keadaan sibuk dengan urusan kerja atau kantornya. Firdaus merasa pekerjaan domestik lebih banyak diambil alih oleh PRT. Hanya sesekali saja ia memasak menggantikan istrinya bila sang istri sedang tidak ada di rumah atau pagi-pagi sekali sudah berangkat kerja lalu sang istri memintanya untuk melakukan hal itu. Sedangkan Tohir punya pandangan lain. Ia berkata bahwa: *'mencuci baju dan piring, istri saya yang lakukan, intinya domestik lebih banyak istri, juga anak. Sebaliknya publik lebih banyak saya, kan saya yang kerja. Publik-domestik kami memahami semua penting. Semua mulia. Dan berbagi tugas dalam hal ini hal yang niscaya. Inilah organisasi. Tak ada organisasi tanpa jobdes yang jelas. Bahkan jobdes adalah tujuan penciptaan, siapa yang di publik dan domestik. Tuhan telah membagi*

makhluk mana melakukan apa. Namun demikian mesti tolong-menolong, mesti berpasangan. Inilah tangga nada kehidupan’.

Lebih lanjut Tohir menjelaskan *‘antara kami berdua ada pemahaman mana yang prioritas dikerjakan istri dan mana yang dikerjakan suami. Hak dan kewajiban suami sebagaimana yang diatur dalam Islam. Nafkah tanggung jawab saya, kalo istri sifatnya hanya membantu mencari nafkah. Ya kalo suatu saat nanti saya sudah mampu, ya istri sama anak-anak saja, cukup saya yang bekerja. Saya meyakini bahwa diciptakannya dua jenis makhluk yang berbeda oleh Allah tentunya juga ada tujuan dan tugas yang berbeda dari Allah. Dan pada kenyataannya demikianlah yang diatur al-Qur’an dan apa yang kita saksikan dalam realitas keseharian’.*

Dua kalimat pernyataan Tohir di atas dapat dianalisa menjadi tiga hal. Pertama, sesekali Tohir ikut membantu pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak. Kedua, Tohir tidak bisa membedakan mana yang gender sebagai konstruksi budaya dan mana yang disebut sex sebagai kodrat dari Tuhan. Tohir menganggap nafkah, kerja-kerja domestik dan pengasuhan anak seolah sebagai kodrat masing-masing orang. Padahal ini adalah gender yang dapat diubah-ubah. Ketiga, Tohir mengatasnamakan agama untuk melegitimasi pemahamannya.

Padahal, nafkah adalah sesuatu yang dapat ditafsir ulang, dalam perspektif agama. Para sahabat perempuan juga banyak yang bekerja mencari nafkah.¹⁴ Bahkan penghasilannya menjadi nafkah utama bagi keluarganya. Selain itu, selama covid-19 ini justru membuktikan, perempuanlah yang pada akhirnya bekerja mencari nafkah.¹⁵ Para perempuan ini harus bekerja sangat keras, karena para suami mereka mendapatkan pemutusan hubungan kerja (PHK). Ini berarti, nafkah termasuk gender.¹⁶

¹⁴ Yulianti Muthmainnah. 2020. An Islamic Legal Hermeneutics On Nafāqah During The Covid-19 Pandemic dalam Jurnal Ulumuddin, Vol. 1 No. 2 (2020): December. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/ulum/article/view/13240>

¹⁵ Yulianti Muthmainnah. 2020. Redefinisi Tafsir ‘Nafkah’ & Perjuangan Perempuan di Akar Rumput dalam ‘Ekofeminisme V’. Editor Dewi Chandraningrum, dkk. Solo: Universitas Kristen Satya Wacana.

¹⁶ Yulianti Muthmainnah. 2020. Risalah Mencari Nafkah: Kewajiban Laki-laki atau Hak Perempuan?. Ibtimes, <https://ibtimes.id/risalah-mencari-nafkah-kewajiban-laki-laki-atau-hak-perempuan/> [09 Juni 2020], diakses 30 Desember 2020.

16 Qawwam Vol. 15, No. 1 (2021)

Sex sebagai pemberian Tuhan	Gender sebagai konstruksi budaya
<ul style="list-style-type: none"> ✓ Misalnya laki-laki memiliki penis, testis, dan payudara, serta perempuan memiliki vagina, rahim, payudara dan kelenjar mamay. Sebagai penanda mana jenis kelamin perempuan dan laki-laki yang tetap, ada sejak pertama kali mereka lahir ke dunia, tanpa campur tangan manusia. ✓ Hamil, melahirkan, dan menyusui (reproduksi) bukanlah kodrat yang muncul secara tiba-tiba, karena ada proses campur tangan manusia. ✓ Peran reproduksi itu bisa diperankan atau tidak diperankan oleh perempuan. ✓ Perempuan secara merdeka bisa memilih untuk melakukannya atau tidak. 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Bekerja mencari nafkah, memasak, membersihkan rumah, mengasuh anak, dan menduduki jabatan. ✓ Itu semua bisa dilakukan oleh siapapun; laki-laki atau perempuan. ✓ Dalam banyak sejarah manusia, sejak dahulu, banyak perempuan terlibat di wilayah publik, seperti bekerja mencari nafkah. ✓ Titik penting feminis adalah bila laki-laki menyadari bahwa gender bukan kodrat perempuan, bukan kodrat dari Tuhan. ✓ Laki-laki secara sadar terlibat dalam kerja-kerja domestik, pengasuhan anak, menghormati tubuh perempuan, dan mendengarkan suara perempuan serta mendukungnya.

3. Mengambil Tanggung Jawab Parenting

Masalah parenting merupakan persoalan penting dalam keluarga. Dalam budaya patriarkhi, biasanya tanggung jawab pengasuhan anak (*parenting*) dibebankan kepada pihak perempuan atau istri. Dalam penelitian ini justru sebaliknya, para laki-laki merasa bangga, ada kepuasan batin bisa mengurus anak mereka. *‘Ada kebanggaan dan kebahagiaan bisa memandikan anak, memberikan minyak kayu putih, mengurut habis mandi, memakaikan baju mereka, memandang wajah polosnya, melihat senyum tak berdosa nya’* (Hasan, 2016).

Kesadaran untuk pengasuhan anak juga dimiliki oleh MF, salah satunya dilakukan dengan cara memandikan anak-anak bersamaan dengan ia mandi sebelum berangkat kerja. Sebab MF menyadari bahwa *‘porsi ngasuh anak lebih banyak istri karena saya bekerja dan istri di rumah’*.

Rata-rata, narasumber lain juga mengambil peran pengasuhan anak. Mereka terbiasa membuat susu di malam hari ketika anak-anak masih bayi, seperti MDF. Hasan, misalnya anaknya lebih dekat dengan ayahnya tinimbang ibunya. Hasan senantiasa menyuapi anaknya setiap akan berangkat sekolah ataupun makan malam. Sehingga secara emosional anak-anak lebih dekat dengan Hasan. Kedua anak AF juga lebih dekat dengan ayahnya. Sejak anak-anak kecil, AF terbiasa mengurus mereka.

Saya meyakini IRN cukup sigap mengurus anak. Ketika wawancara sedang berlangsung, putra pertamanya sedang pup (buang air besar), tidak memanggil ibunya, tetapi memanggil IRN untuk meminta dibersihkan (observasi dan wawancara, 2016). Berbeda dengan IMA dan MM yang sudah terbiasa mengurus anak sejak usia 0 bulan atau baru lahir, IRN baru berani mengurus anak ketika anaknya berusia sekitar enam bulan, usia yang menurut IRN sudah cukup besar. MM mengatakan bahwa: *'istri saya bekerja kantoran. Terkadang lembur sampai malam atau tugas luar. Dalam kondisi seperti itu saya harus siap handle pekerjaan rumah dan pengasuhan anak. Mandi anak, bersihin BABnya, ngasuh dan lainnya biasa saya lakukan'*.

IRN dan IMA cukup sering tidak memiliki PRT sejak usia pernikahan menginjak lima tahun, sehingga terbiasa berbagi jadwal menjaga anak atau membagi anak-anak dan mengajak anaknya ke tempat kerja. IMA terbiasa mengajak anak pertama dan ketiga ke kantornya, anak kedua dibawa istrinya. Anak-anak IRN biasanya akan dititipkan dan diasuh oleh mahasiswi LDF secara bergantian. Karena sekolah anaknya dekat dengan tempat kerja istrinya. Agak mirip dengan LDF, bila IMA dan YMR mustahil membawa anak, maka mereka juga mengajak mahasiswi yang masih aktif kuliah bergantian menemani anak-anaknya. Sebagai kompensasinya, YMR dan LDF sering memberikan uang pada para mahasiswi itu. Bahkan YMR bersedia menjadi mentor dalam penulisan skripsi mereka. Walau, sejak empat tahun terakhir ini, LDF sudah memiliki PRT tetap untuk anak-anaknya.

Augus, paling tidak ketika wawancara, saya mendapati ia sedang mengganti popok anak yang ketiga lalu tak lama berselang sedang menyuapi anak kedua ketika rekan satu kantornya menelephone. Dan ia lebih memilih mendahulukan urusan anaknya daripada meladeni pertanyaan teman kantornya untuk urusan pekerjaan.

Berdasarkan wawancara dengan MF, ia merasa mengalami multi burden. Sebelum berangkat kerja, MF melakukan kerja-kerja domestik seperti memandikan kedua anaknya. Ia menjadi tulang punggung keluarga, bertanggungjawab dan mengurus perbaikan rumah bila ada genteng yang bocor di akhir pekan sehingga terasa sedikit waktu untuk bersosialita dengan teman atau warga. Sedangkan istrinya yang tidak bekerja di publik lebih punya banyak waktu untuk sosialita, beryoga, arisan dengan teman-temannya.

4. Istri di Ranah Publik

Kamla Bhasin dalam buku *What is Patriarchy* menarasikan dalam budaya atau sistem patriarki, laki-laki atau suami juga mengontrol mobilitas, kekayaan, dan sumber daya ekonomi perempuan atau istri.¹⁷ Selain itu, menurutnya, ketidakadilan dan diskriminasi gender itu terjadi manakala ada pembagian yang tegas antara ruang publik dan ruang domestik berbasiskan gender.

Mendukung karir istri merupakan bagian penting dalam narasi keadilan dan kesetaraan gender. IMA memberikan tanggapan *'istri berkarir bagi saya bukan hal yang baru. Ibu saya juga berkarir dan punya usaha yang maju. Jadi saya sangat mendukung ia bisa tampil dipublik, ada kebanggaan kalo istri saya terkenal dan sering tampil di publik, rasanya senang yang sulit digambarkan, intinya saya bangga atas capaiannya selama ini'*. Adapun Winoto mengungkapkan *'untuk nafkah keluarga, dinamis saja, saya lebih tinggi pernah tetapi saya juga pernah lebih rendah, dan saya tidak merasa lebih rendah karena hal itu. Istri saya sekarang lagi sibuk, kebetulan saya masih punya anak kecil, jadi saya yang lebih sering di rumah'*. Istri berkarir bagi MM adalah *'lebih memberi kesempatan untuk berkembang dan menghargai pilihan'*. Rizal mengatakan bahwa *'saya mendukung kalau istri*

¹⁷ Kamla Bhasin. 1993. *What is Patriarchy*. New Delhi: Kali Primaries. Hal. 6-9.

berkarir agar sekolahnya ada gunanya. Agar istri tidak jenuh dan uang hasil istri juga sudah sering digunakan untuk kebutuhan bersama'. MF berpendapat 'ya mendukung istri berorganisasi, bermasyarakat, namun bukan untuk mensupport keuangan keluarga, karena istri tidak bekerja. Melakukan hal tersebut karena kesadaran sendiri apa yang baik dan yang buruk, ga ada hubungannya dengan teori atau wacana apa pun'. Agus menarasikan pendapatnya bahwa 'istri kebetulan buka usaha di rumah dan bisa membantu juga untuk keuangan keluarga kami'.

Narasumber yang lain yakni Tohir mengatakan 'istri kerja bagi saya istimewa. Ia telah melakukan hal lebih dari yang seharusnya. Karenanya saya berupaya kebutuhan hidup, saya yang menutupnya sehingga pekerjaan istri hanya sekedar aktualisasi diri. Bukan tuntutan keharusan yang menyiksa. Mirip dengan prinsip keluarga demokratis ala feminisme. Tapi sejatinya tidak persis. Bedanya saya menyadari ada jobdes mainstream yang berasal dari Tuhan. Mirip pemahaman klasik, istri domestik ya tapi tidak persis ya'.

Hasan mendukung istrinya di publik. 'Saya mensupport dan memberi arahan jika ia butuhkan masukan saya. Gaji istri tentu sangat mendukung keuangan keluarga. Kalau istri merasa berat atas pekerjaannya saya juga memotivasi, mengarahkan, memberikan warning. Dan untuk masalah keuangan saya memang terima kasih sekali dengan istri saya, karena mau membantu melengkapi kebutuhan keluarga, walau di hati nurani tetap punya niat kuat, saya adalah tulang punggung keluarga, bukan istri saya'.

Sedangkan IRN pernah tidak mendukung istrinya untuk maju dalam kontelasi pemilihan ketua untuk organisasi perempuan keagamaan. Karena alasan anak-anak masih sangat kecil. Bagi IRN daripada menduduki jabatan hanya untuk label jabatan saja tetapi tidak bisa aktif justru menjadi tidak amanah. IRN yang memiliki kesempatan kuliah di luar negeri untuk jenjang S3 tidak ia ambil karena alasan anak-anak yang juga masih kecil kala itu.

Selain IRN, maka Winoto, Hasan, IM dan Firdaus juga terbilang sukses mendukung karir istri. Istri Winoto terkenal di Indonesia. Istri Firdaus juga menduduki posisi penting di tempat tugasnya. Istri Hasan sudah menyelesaikan program S2, mendapatkan penghargaan wisuda terbaik, dan

menjadi bendahara kementerian tingkat wilayah, sejak 2020. Maka bila dibandingkan antara para suami dan istrinya. Maka ada Winoto, Hasan, IRN, dan IMA dengan para istri mereka. Maka istri-istri mereka lebih dahulu selesai S2 daripada mereka dan memiliki karir yang baik.

5. Menghargai Tubuh Istri

Sonia Correa dan Rosalind Petchesky dalam bukunya *Reproductive and Sexual Rights; A Feminist Perspective* mengatakan sejak tahun 1830an wacana hak reproduksi perempuan berawal dari ide bahwa perempuan harus dapat secara bebas memutuskan kapan dan bagaimana ia memiliki anak sebagai cara untuk mengendalikan kelahiran.¹⁸ Di tingkat internasional hak-hak reproduksi perempuan tercermin dalam Deklarasi ICPD (1994), sehingga pemaksaan oleh seorang suami kepada istri dalam hal pemilihan alat kontrasepsi dapat dikatakan sebagai bentuk kekerasan terhadap istri.

Sekalipun perempuan memiliki hak atas tubuhnya, akan tetapi banyak penelitian menunjukkan, tubuh perempuan belum atau tidak dikuasai oleh perempuan sendiri. Kedaulatan atas tubuhnya biasanya ditentukan oleh pasangannya. Seperti menentukan jumlah anak, kapan akan hamil, serta alat kontrasepsi apa yang akan digunakan oleh mereka.¹⁹

Pada penelitian ini, dari 13 narasumber, kesannya bahwa jumlah anak dan kapan sang istri akan hamil merupakan keputusan yang diambil bersama-sama termasuk kontrasepsi yang digunakan untuk menjarangkan kelahiran anak mereka. Mereka secara bersama-sama menyusun pada tahun berapa sang istri siap hamil. Dalam penggunaan alat kontrasepsi semuanya mengatakan dipilih bersama-sama dengan mempertimbangan risikonya masing-masing. Setidaknya ada enam narasumber yang menggunakan alat kontrasepsi berupa kondom laki-laki. Tiga orang menggunakan mekanisme senggama terputus atau *aqz* yakni sperma dikeluarkan di luar tubuh (vagina) istri. Metode ini mereka pilih berdasarkan kesepakatan bersama karena sama-sama tidak ingin

¹⁸ Correa, Sonia dan Petchesky Rosalind. 1994. *Reproductive and Sexual Rights; A Feminist Perspective*. Cambridge: Harvard University Press. Hal. 108.

¹⁹ Penelitian dari beberapa peneliti yakni Adriana, 1999; YLKI, 2000; Muhadjir Darwin, 2001; YKP, 2004; dan Mitra Inti, 2005.

menggunakan alat kontrasepsi. Serta tiga orang menggunakan alat kontrasepsi spiral/IUD yang digunakan oleh istrinya yakni Tohir, IRN, dan AF. Mereka bertiga berpendapat bahwa IUD merupakan pilihan sang istri.

Sedangkan satu orang yakni MM memilih tidak menggunakan kontrasepsi apapun karena selama 15 tahun pernikahan belum memiliki anak. Hati saya sangat tersentuh, MM tidak pernah goyah pendirian dan tak tergoda untuk bercerai, berselingkuh, atau berpoligami. Sebuah prinsip yang ia pegang teguh tidak ingin menyakiti hati istrinya dan punya anak bukan satu-satunya atau tujuan utama pernikahan, hingga kini mereka punya anak.

6. Menghargai PRT, Menghargai Pekerjaan Rumah Tangga

LDF yang memiliki PRT merasa sangat terbantu, baginya PRT laksana tiang negara. Untuk menggambarkan betapa besar jasa PRT bagi keluarganya. Apalagi sejak suaminya menjabat wakil dekan, kesibukannya semakin padat. Di masa covid-19 dalam sehari, suaminya bisa zoom hingga sembilan kali. Maka semua pekerjaan rumah tangga beralih pada PRT.

AM, teringat ketika anak-anaknya masih kecil, sangat tergantung pada pengasuhan PRT. Apalagi kedua anaknya memiliki kebutuhan tinggi yang berbeda dengan anak lainnya seusianya. Itu sebabnya, pengasuhan anak yang dilakukan PRT sangat membantu, apalagi suaminya sibuk dan dipercayai memimpin lembaga di kantornya. AM juga menjelaskan bahwa para PRT yang bekerja di kompleks rumahnya justru menyelamatkan keluarga PRT tersebut dari ancaman pulang kampung akibat covid-19 karena suaminya pedagang keliling terbatas karena awal-awal covid banyak kompleks perumahan tutup atau buruh yang dipecat. Berbeda dengan LDF dan AM. YMR memilih tak menggunakan jasa PRT sejak anak pertamanya berusia lima tahun. Dalam situasi covid-19 ini. YMR memilih mengurus anaknya sendiri dan berhenti menggunakan jasa PRT sejak 2016. Dan sejak covid-19 sekalipun hanya untuk *laundry*. Ia dan suaminya memilih melibatkan anak-anak untuk sama-sama bertanggung jawab mengurus rumah. Sekalipun tingkat kesibukan IMA yang

menjabat dekan sejak setahun lalu sama dengan kesibukan YMR yang memimpin lembaga.

7. Laki-laki Feminis di Mata Istri

LDF mengaku bukan seorang feminis, demikian pula AM. Hanya YMR yang benar-benar berfikir dan bertindak sebagai feminis. Tetapi, ketiganya punya kemampuan cara komunikasi untuk melibatkan suaminya dalam pengasuhan, pekerjaan rumah tangga, dan keputusan reproduksi. YMR, LDF, dan AM sama-sama memiliki kesadaran penuh untuk memilih alat kontrasepsi, jumlah anak, dan pelibatan suami. LDF mulai melibatkan suami dalam hal belanja melalui 'belanja online' selama pandemik. Dengan begitu, suaminya yang enggan menunggu berlama-lama di pasar swalayan menjadi tahu harga sembako dan kebutuhan lainnya yang tidak murah. YMR lebih senang berbelanja di warung kelontong dan tetangga, jalan sore atau sambal olah raga adalah caranya mengajak suami terlibat. Alhasil, suaminya bahkan terbiasa belanja sayur bila pulang beraktivitas. YMR, LDF, dan AM tahu suami mereka bukan feminis, maka ide-ide feminis yang menurut mereka bagus dikomunikasikan dengan cara yang halus. Ketiga suami itu, karirnya semakin baik. Selain itu, lima kota/kabupaten terpilih memberikan contoh bahwa semangat feminis laki-laki sudah menyebar luas dari kota besar hingga pelosok desa, di akar rumput.

8. Feminis dan Aliansi Gerakan Laki-laki Baru

Hanya ada tiga orang yakni MM, Winoto dan Firdaus yang sangat memahami definisi feminis dan laki-laki feminis dengan cukup baik. Winoto misalnya berkata *'feminisme sebagai gerakan kesadaran untuk membela ketertindasan yang dialami perempuan'*. MM menarasikan pemahamannya bahwa *'saya memahami feminis laki-laki sebagai upaya laki-laki atau sekelompok laki-laki yang menyadari ada ketidakadilan terutama terhadap perempuan dalam relasi laki-laki dan perempuan dan berupaya untuk melakukan ke arah relasi yang lebih adil. GALB atau laki-laki baru adalah sekelompok laki-laki yang menyadari ada ketidakadilan diatas dan mencoba melakukan perubahan'*.

Firdaus lebih yakin lagi bahwa ia adalah seorang feminis karena selama ini tidak hanya setuju pada isu ini tetapi juga sudah bekerja dan berjuang bersama teman-temannya di isu ini. Firdaus lebih lanjut mengatakan bahwa laki-laki memang harus mendukung isu ini.

10 orang (dari 13 orang) lainnya tidak merasa diri sebagai seorang feminis ataupun laki-laki feminis. Enam orang yang tidak tahu definisi feminis, feminis laki-laki bahkan tidak pernah mendengar adanya GALB yakni Hasan, Rizal, AF, Agus, Hendri, dan MF.

Tohir menilai feminis sah-sah saja selama tidak bertentangan dengan kodrat Tuhan. Ia mengatakan bahwa ‘saya tidak faham dengan kedua istilah ini (feminisme dan feminis laki-laki). Feminisme sebagai faham ataupun gerakan yang menuntut keadilan/kesetaraan adalah baik dan saya setuju. Tapi saya juga tak menampik kenyataan bahwa gerakan ini berasal dari Barat. Ada perbedaan akar sejarah dan *worldview* antara Islam dan Barat. Karena itulah saya bersifat selektif dalam menerima faham dan gerakan ini. Ukuran saya adalah Islam. Islam yang mana? Tentu saja Islam ataupun katakanlah tafsir Islam sesuai dengan landasan epistemologi dan filsafat *mainstream*’.

MDF berkata bahwa ‘kalau gerakan feminisme itu mengabaikan salah satunya, misalnya menganggap perempuan bisa hidup tanpa laki-laki atau sebaliknya, maka gerakan ini nampaknya *lebay*, tidak sesuai dengan nilai, laki-laki dan perempuan adalah pasangan *zauj*. Tidak akan ada kesempurnaan pada laki-laki tanpa perempuan, dan sebaliknya’. IRN menarasikan bahwa feminis tidak bisa dihadap-hadapkan dengan apakah bertentangan atau sesuai dengan Islam. Karena feminis juga memiliki aliran dan cara pandang yang berbeda-beda. Tetapi, bila semangat feminis adalah semangat untuk mendukung kesetaraan antara perempuan dan laki-laki maka senada dengan semangat utama dalam Islam. IRN menafsir ayat poligami bukanlah sebuah perintah untuk beristri banyak tetapi sebuah batasan dari hukum yang asal banyak tak terbilang menjadi sebuah larangan, atau sejatinya monogamy dalam Islam.

IMA sebenarnya bisa menjelaskan definisi feminis dan feminis laki-laki dengan baik sekalipun tidak tahu banyak tentang GALB namun baginya melakukan kerja-kerja domestik, parenting dan mendukung karir istri karena melihat figur ayah dan ibunya saja yang saling bantu dan dukung dalam rumah tangga. IMA terbiasa ditinggal di rumah oleh ibu bersama ayah. Lalu sang ayahlah yang akan mengambil peran memasak dan mengurusnya bersama empat saudara lainnya. IMA *berkata 'saya mengerjakan semua karena melihat bapak melakukan itu, bukan karena feminis'*.

Sedangkan Hasan yang tidak pernah tahu tentang isu perempuan dan feminisme sebenarnya hanya ingin mencontoh Nabi Muhammad yang selalu mengurus Hasan dan Husein serta mau melakukan kerja-kerja domestik seperti menumbuk gandum dan menjahit bajunya. Sekalipun, ayahnya tidak pernah memberikan contoh mengerjakan pekerjaan domestik.

Walaupun delapan hal tersebut telah dilakukan oleh mereka, bukan berarti mereka tidak menghadapi tantangan dan rintangan. Mereka bahkan mendapat cemooh dan sindiran yang melemahkan dan (oleh sebagian orang bisa) bisa dinilai menghina integritas diri sebagai laki-laki karena membantu istri.

Tantangan

Dalam sebuah masyarakat yang patriarkhis mewujudkan kesetaraan gender dalam budaya juga memiliki tantangan tersendiri, dan ini dilakukan oleh orang terdekat mereka. Hasan misalnya mendapat pertentangan dari ibunya. Antara tahun 2013-2015, IMA harus sering ditegur oleh manager kantor dan dinilai sebagai laki-laki yang rendah karena sering datang terlambat dan memberikan alasan harus memandikan bayi karena istrinya baru selesai melahirkan. Dahulu, IMA juga sering ditertawakan tetangganya, dan disebut sebagai suami taku istri, bila ia menjemur baju atau memberi makan anaknya di depan rumah. Narasumber lain, AF juga mendapat pertentangan dari keluarga istrinya, ia menjelaskan bahwa *'pernah ada saudara yang mengatakan bahwa itu*

adalah pekerjaan perempuan ketika melihat saya nyebokin anak. Tetapi saya katakan bahwa saya suka melakukan itu, tanpa paksaan karena cinta saya kepada anak.'

Penelitian ini memperkuat apa yang dikemukakan oleh Manneke Budiman bahwa kesetaraan bisa diwujudkan dalam rumah tangga manakala gender tidak dijadikan sebagai variable dalam pembagian kerja atau genderisasi pembagian kerja. Keluarga tidak dibagi-bagi atas ruang yang berorientasi pada kerja dan gender, baik laki-laki maupun perempuan bersedia melakukan pengorbanan untuk memberikan sumbangan bagi keluarga. Hubungan antar anggota sebuah keluarga tidak hanya bersifat saling melengkapi tetapi juga saling mengisi. Setiap orang di dalam keluarga memiliki tanggung jawab yang sama.²⁰

KESIMPULAN

Penelitian kecil ini, di tingkat akar rumput, secara dekat membuktikan tujuh hal. Pertama, menemukenali perubahan dan pergeseran masyarakat kita akan kesediaan berbagi peran dalam rumah tangga. Sekalipun tidak bekerja pada isu perempuan, tidak memiliki pemahaman tentang feminisme, feminis laki-laki dan GALB bahkan rata-rata bekerja di sektor swasta, mereka sudah menyadari pentingnya berbagi peran, kerja-kerja domestik, pengasuhan anak, menghormati tubuh perempuan, serta dukungan bagi istri. Dan hal ini penting mendapatkan apresiasi yang luas.

Kedua, pembagian peran dalam rumah tangga, mengasuh anak, menghormati tubuh perempuan dan mendukung karir istri, yang telah mereka lakukan dilandasi oleh proses negosiasi sejak awal pernikahan, senantiasa berproses untuk berbagi peran selama pernikahan, munculnya inisiatif dari salah satu pihak untuk melakukan apa dan pasangannya melakukan yang lain, pendidikan dari keluarga/mencontoh ayah ibunya, meneladani sikap nabinya, ataupun pada awalnya dilakukan karena ada keterpaksaan karena tidak memiliki PRT.

²⁰ Manneke Budiman. 2013. 'Bapak Rumah Tangga: Menciptakan Kesetaraan atau Membangun Mitos Baru? dalam *Jurnal Perempuan Edisi 76*, Vol. 18, Jakarta: YJP. Hal. 76-78.
26 Qawwam Vol. 15, No. 1 (2021)

Ketiga, tidak berbanding lurus. Pemahaman tentang isu perempuan dan feminisme tidak secara otomatis menumbuhkan inisiatif bagi seseorang untuk melakukan kerja-kerja domestik dan pengasuhan anak sekalipun seseorang tersebut telah aktif dan lama bergelut di isu HAM. Pada saat yang sama, mendapat penghargaan di bidang gender dan pernah mengikuti kursus Islam dan gender, tidak secara otomatis dapat membentuk pemahaman seseorang tentang isu gender secara baik. Bahkan terkesan bias dan mencampuradukan antara kodrat dan bukan, misalnya Tohir.

Keempat, sekalipun masih terdapat irisan-irisan tertentu dari kekuatan masing-masing narasumber terhadap enam temuan aspek di atas. Namun secara nyata mereka telah melakukan kerja-kerja nyata sebagai seorang feminis. Misalnya Hasan sekalipun bekerja pada perusahaan multinasional dan mendapat penghargaan merasa bangga melakukan peran parenting. IMA tidak merasa terhina mengerjakan pekerjaan rumah tangga. IRN, Winoto, Firdaus, IMA, dan MM mendapat kepuasan tersendiri ketika istrinya mendapatkan karir baik dan terkenal.

Kelima, situasi covid-19, terutama pasangan yang tidak memiliki PRT, negosiasi kerja-kerja domestik menjadi lebih intensif dengan melibatkan anak-anak mereka yang sudah masuk Sekolah Dasar (SD) untuk terlibat dan bertanggung jawab pada pembagian kerja rumah tangga. Para pasangan ini sepakat anak-anak mulai diajak mencuci piring setelah mereka makan, membereskan mainan, merapihkan tempat tidur, makan sendiri-sendiri, menyapu lantai, dan sesekali memasak nasi di *rice cooker* atau mengepel lantai.

Keenam, pembagian peran domestik, dukungan pada pasangan, dan komunikasi intensif membuktikan keberhasilan para narasumber mendapatkan capaian-capaian yang menggembirakan setiap tahunnya. Empat tahun, sejak 2016, narasumber IMA, IRN, dan MDF mendapatkan pencapaian signifikan. Demikian pula istri mereka, AM yang awalnya masih sebagai pendamping kelas, kini telah mencapai sebagai guru bidang studi. Juga pencapaian YMR dan LDF.

Ketujuh, pada akhirnya apa yang dilakukan IMA, Hasan, Winoto, pada anak-anak mereka, ditiru oleh laki-laki, suami-suami di kompleks tempat tinggal mereka. Hal ini membuktikan bahwa praktik-praktik pengasuhan anak bila dicontohkan di akar rumput itu akan menjadikan efek bola salju yang menggelinding dan ditiru orang lain. Artinya, masyarakat sejatinya membutuhkan figure contoh.

Penelitian berhasil menunjukkan potret feminis laki-laki yang hadir dan berkembang di tingkat akar rumput. Kerja dan dukungan mereka sesuai dengan definisi feminis yang dibangun oleh para aktivis. Saya fikir mereka sebenarnya layak disebut sebagai feminis laki-laki, karena berhasil membangun kesetaraan sejak dari diri sendiri, mendukung pasangan, dan melakukan kerja-kerja domestik. Sayangnya mereka tidak mau/tidak bersedia disebut feminis laki-laki dengan berbagai alasan yang mereka bangun. Walau demikian saya meyakini, 13 orang ini senantiasa memberi contoh dan bisa menyebarkan gagasan tersebut kepada masyarakat sekitar mereka tinggal. Dengan begitu, maka akan semakin banyak dan luaslah feminis laki-laki tersebut.

REFERENSI

- Adrina, dkk. 1998. 'Hak-hak Reproduksi Perempuan yang Terpasung' (Jakarta: YLKI).
- Aripurnami, Sita. dkk. 2000. 'Perempuan dan Hak Kesehatan Reproduksi', (Jakarta: YLKI).
- Arivia, Gadis. 2006 'Feminisme: Sebuah Kata Hati', (Jakarta: Penerbit Buku Kompas).
- Bambang, Eko Subianto. 2002 'Perempuan dalam Perkawinan; Sebuah Pertaruhan Eksistensi Diri', *Jurnal Perempuan; Memikirkan Perkawinan*, 22, (Jakarta: YJP dan TFF).
- Baraas, Ahmad. 2014. Komnas HAM: Pelarangan Jilbab Terjadi Hampir di Seluruh Bali. <https://republika.co.id/berita/nasional/daerah/14/02/21/n1c9xr-komnas-ham-pelarangan-jilbab-terjadi-hampir-di-seluruh-bali> [21 Februari 2014], diakses 12 Januari 2021.
- Bhasin, Kamla. 1993. 'What is Patriarchy', (New Delhi: Kali Primaries).
- 28 Qawwam Vol. 15, No. 1 (2021)

- Budiman, Manneke. 2013 'Bapak Rumah Tangga: Menciptakan Kesetaraan atau Membangun Mitos Baru? dalam *Jurnal Perempuan Edisi 76*, Vol. 18, (Jakarta: YJP).
- Correa, Sonia dan Petchesky Sosolind. 1994. 'Reproductive and Sexual Rights; A Feminist Perspective', (Cambridge: Harvard University Press).
- Daly, Mary. 1978. *Gyn/Ecology, 'The Metaethics of Radical Feminism'*, (Boston: Beacon Press).
- Darwin, Muhadjir, dkk. 2001. 'Menggugat Budaya Patriarki' (Yogyakarta: UGM).
- Diarsi, Myra. 1999. 'Feminis Laki-laki Punya Tugas Unik', *Jurnal Perempuan: Pria Feminis, Why Not?*, Vol.XII (Jakarta: YJP).
- detikNews. 2014. Soal Isu Jilbab, Dirjen Bimas Hindu: Kawan Hindu di Bali Tetap Sangat Toleran. <https://news.detik.com/berita/d-2664720/soal-isu-jilbab-dirjen-bimas-hindu-kawan-hindu-di-bali-tetap-sangat-toleran> [18 Agustus 2014], diakses 12 Januari 2021.
- Faqih, Mansour. 2001. 'Analisi Gender dan Transformasi Sosial' (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), cet. Ke-6.
- Foucault, Michael. 1997. disadur oleh Petrus Sunu Hardiyanta, *Disiplin Tubuh, Bengkel Individu Modern* (Yogyakarta: LKiS).
- Foundation, Mitra Inti. 2005. 'Temuan Terkini Upaya Penatalaksanaan Kehamilan Tak Direncanakan' (Jakarta: MIF).
- Humm, Maggie. 2007 'Ensiklopedia Feminisme', ter. Mundi Rahayu, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru), cet. 2.
- Kapisa, Hans Arnold. 2019. SD Inpres di Manokwari Larang Siswi Berhijab di Kelas. <https://nasional.tempo.co/read/1280055/sd-inpres-di-manokwari-larang-siswi-berhijab-di-kelas> [4 Desember 2019], diakses 12 Januari 2021.
- KUPI. 2018. 'Proses dan Hasil'. (Cirebon: Fahmina Institute).
- Lakilakibaru.or.id, 2010. Tentang Kami. <https://lakilakibaru.or.id/tentang-kami/>

- Mather, Jennifer Saul. 2003. 'Feminism: Issues and Arguments' (New York: Oxford University Press).
- Muchtar, Yanti. 1999. 'Dapatkah Laki-laki Jadi Feminis?', *Jurnal Perempuan; Pria Feminis, Why Not?*, XII (Jakarta: YJP).
- Muthmainnah, Yulianti. 2020. Risalah Mencari Nafkah: Kewajiban Laki-laki atau Hak Perempuan?. Ibtimes, <https://ibtimes.id/risalah-mencari-nafkah-kewajiban-laki-laki-atau-hak-perempuan/> [09 Juni 2020], diakses 30 Desember 2020.
- , 2020. An Islamic Legal Hermeneutics on Nafāqah during the Covid-19 Pandemic, *Jurnal Ulumuddin*, Vol. 1 No. 2 (2020): December 2020.
- , 2020. Redefinisi Tafsir 'Nafkah' & Perjuangan Perempuan di Akar Rumput. Dalam Dewi Chandraningrum, dkk (ed). 'Ekofeminisme V', Universitas Kristen Satya Wacana.
- Ombudsman. 2019. Larangan Penggunaan Hijab pada SD Inpres 22 Wosi Manokwari, Ombudsman temui Kepala Sekolah. <https://ombudsman.go.id/artikel/r/artikel--larangan-penggunaan-hijab-pada-sd-inpres-22-wosi-manokwari-ombudsman-temui-kepala-sekolah-> [11 November 2019], diakses 12 Januari 2021.
- Widiyantoro, Ninuk, dkk. 2004. 'Laporan Penelitian Penghentian Kehamilan Tak Diinginkan yang Aman Berbasis Konseling di 9 Kota Besar', (Jakarta: YKP)